

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH DI TENGAH MODERNISASI DI PONDOK PESANTREN ASSANUSI BABAKAN CIWARINGIN, CIREBON

Akhmad Faisal¹ Nurwadjah Ahmad² Andewi Suhartini³
UIN Sunan Gunung Djati Bandung¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung² UIN Sunan Gunung Djati Bandung³
faisalibnuaziz@gmail.com

Abstract: This study aims to try to analyze the education system of the Salafiyah Assanusi Islamic boarding school amid modernization. The method in this study was conducted using a case study qualitative approach. Data was obtained through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were the people of the Assanusi Islamic Boarding School, Babakan Ciwaringin, Cirebon, using the sources of informants: Kyai, Teachers, Administrators, and Santri. The results of this study the researchers found that there was a change in the education system at the Assanusi Islamic boarding school from a traditional education system to a modern education system in the aspects of institutions, buildings, and learning methods in formal schools that refer to the K13 learning curriculum through the Ministry of Education and Culture, but in terms of Religious science learning in Islamic boarding schools is still running using the sorogan, wetonan and bandongan and still preserving the elements of the Salafiyah Islamic boarding school, namely Kyai, santri, yellow books, mosques and huts as dormitories where the students and Kyai live without losing their values. Islamic values by teaching the yellow books as a learning curriculum which is the hallmark of the Salafiyah Islamic Boarding School. These changes are influenced by factors outside the Assanusi Islamic boarding school, which have developed according to the development and needs of the community at this time. So the Assanusi Islamic Boarding School must prepare graduates who are ready to enter the community with Islamic values and general knowledge at this time.

Keywords: Education System, modernization, Salafiyah, Islamic Boarding School

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk berusaha menganalisa tentang sistem pendidikan pesantren salafiyah Assanusi di tengah modernisasi. Metode dalam Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat pondok pesantren Assanusi, Babakan Ciwaringin, Cirebon dengan menggunakan sumber informan: Kyai, Guru, Pengurus, dan Santri. Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa adanya perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren Assanusi dari sistem pendidikan tradisional menjadi sistem pendidikan modern pada aspek kelembagaan, bangunan, dan metode pembelajaran dalam sekolah formal yang mengacu pada kurikulum pembelajaran K13 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun dari segi pembelajaran ilmu keagamaan di pondok pesantren masih berjalan menggunakan metode sorogan, wetonan dan bandongan serta masih menjaga kelestarian dari unsur-unsur pondok pesantren salafiyah yaitu Kyai, santri, kitab-kitab kuning, masjid dan pondok sebagai asrama tempat para santri dan Kyai tinggal tanpa menghilangkan nilai-nilai Ke-Islaman dengan mengajarkan kitab-kitab kuning sebagai kurikulum pembelajaran yang merupakan ciri khas dari pondok pesantren salafiyah. Adanya perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar pondok pesantren Assanusi yang sudah berkembang sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada saat ini. Sehingga pondok pesantren Assanusi harus mempersiapkan lulusan yang siap terjun kemasyarakat dengan nilai-nilai Ke-Islaman dan juga ilmu umum pada saat ini.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, modernisasi, Salafiyah, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa. Beberapa indikator dapat dilihat dari kemajuan dunia barat seperti Amerika dan Eropa yang selalu menjadi panutan setiap berbicara masalah pendidikan. Hal ini diketahui

dari berbagai data yang telah memberikan informasi tentang keunggulan dibidang pendidikan seperti model pembelajaran, hasil-hasil penelitian, produk-produk lulusan dan sebagainya.

¹Munirah, 2015. Sistem Pendidikan Nasional: antara keinginan dan realita, Sistem Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol.02, h.233

²Marno & Triyo, 2008. Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam, (Bandung: Rafika Aditama), h.30

³Haroen, AM, 2009. Khazanah Pesantren. (Jakarta: Maloho Jaya Abadi), h.78

⁴Haidar, P.D, 2009. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana), h.46

Bangsa Indonesia sebagai Negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan. Dan sistem pendidikan di Indonesia adalah mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah hal ini sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

Dalam pengelolaannya, Sistem Pendidikan Nasional diselenggarakan dengan sentralistik, dimana tujuan pendidikan, materi dan metode pembelajaran, tenaga kependidikan hingga untuk persyaratan kenaikan pangkat diatur oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk nasional. Selain itu, Pendidikan di Indonesia juga terdapat pendidikan Pondok Pesantren sebagai institusi indigenous, memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan Islam dan eksistensi budaya lokal Indonesia, terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan senantiasa menyertainya, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat.

Pondok pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan dengan cara klasikal (sistem pesantren), di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan (abad ke-12 s/d abad ke-abad ke-16). Para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pondok pesantren tersebut. Namun demikian pada awalnya pesantren tidak memiliki pondok atau asrama, para santri yang belajar harus tinggal menyebar di desa-desa di sekitar pesantren tersebut. Para santri yang demikian itu disebut santri kalong, mengikuti pelajaran di pesantren

pada waktu tertentu yang ditentukan untuk mengikuti pelajaran pesantren. Dalam perkembangan berikutnya, pondok pesantren mengalami perkembangan. Di samping elemen utama di atas, pondok pesantren juga terdiri dari madrasah, sekolah, bahkan sampai perguruan tinggi pesantren, gedung olahraga, tempat keterampilan santri dan sebagainya. Dalam perkembangan yang agak lambat ini, pondok pesantren tersegmentasi menjadi dua tipologi, yaitu pondok pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern). Pondok pesantren salaf dalam pembelajarannya hanya menggunakan sistem sorogan, bandongan, dan pada batas-batas tertentu menggunakan sistem klasikal dengan materi terbatas pada kitab kuning. Sedangkan pondok pesantren modern tidak hanya menggunakan sistem tersebut, lebih dari itu pondok pesantren tipe ini telah menggunakan klasikal dengan materi yang disampaikan tidak lagi terbatas pada materi kitab kuning, namun sudah melangkah maju dengan memasukkan materi-materi non kitab kuning dalam komposisi kurikulum pendidikannya. Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik. Sangat dianjurkan juga seorang santri calon kyai, di samping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh, maka secara khusus dia juga memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu. Jadi, semacam spesialisasi. Karena adanya spesialisasi-spesialisasi kyai-kyai tertentu, maka hal ini juga berpengaruh kepada spesifik pesantren yang diasuh oleh kyai tersebut.

Oleh karena adanya spesifik dari beraneka ragam pesantren tersebut, maka biasanya seorang santri yang telah menyelesaikan pelajaran-pelajaran pada

⁵Qomar, 2017. *Pesantren: dari Transformasional Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, h.68

⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 156

⁷Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan Terj. Dari Strugling For The Umma; Changing Leadership Roles of Kyai In Jombang East Java* Oleh, Supriyanto Abdi, (Yogyakarta: LKiS 2004), cet. Pertama, h,29

salah satu pesantren, pindah ke pesantren lain untuk melanjutkan pelajaran dalam mata pelajaran yang menjadi spesifik dari pesantren yang didatanginya itu. Pesantren memiliki akar sosio historis yang sangat kuat, sehingga mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam keilmuan masyarakat, dan bertahan di tengah-tengah perubahan sosial, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa merubah budaya lokal dan komitmen terhadap ciri khas keislamannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di nusantara, sampai sekarang tetap survive dan makin banyak diminati di kalangan masyarakat. Dinamakan pesantren karena memiliki; kiai, santri, masjid, dan ppondokan (asrama). Pondok pesantren secara kelembagaan tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural. Setiap pesantren memiliki keunikan, keunggulan dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang pada hakikatnya menjadi daya tarik santri. Berdirinya lembaga pendidikan pesantren bersifat ideologis, memiliki motivasi untuk pengembangan ajaran agama Islam. Pesantren telah memperlihatkan besarnya peran dan tanggung jawab umat Islam terhadap kemajuan umat Islam dalam berbagai bidang. Pesantren mempunyai ciri khas keislaman, telah memberikan pembinaan akhlak dan moralitas umat Islam, juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan melalui ajaran Islam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpengalaman lama sekali, pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan kelembagaan maupun kurikulum. Oleh karena itu, perlu juga dilacak perubahan metode pendidikannya berikut faktor-faktor yang mempengaruhi dan implikasinya. Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang telah melahirkan kategori tradisional dan modern. Istilah tradisional dan modern

dipengaruhi oleh waktu, sistem pendidikan, juga dipengaruhi ciri khasnya. Sebab hingga sekarang ini (abad 21) masih banyak bentuk-bentuk pesantren tradisional, kendatipun sebaiknya sepanjang pengetahuan belum ada ahli sejarah yang menyebutkan keberadaan pesantren modern pada masa awal pertumbuhannya.

Batas-batas antara tradisional dan modern bisa semakin kabur, sehingga mestinya membutuhkan penegasan kembali. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika dilacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *balaghah*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut menurut Arifin terdiri atas metode *wetonan*, metode *sorogan*, metode *muhawarah*, metode *mudzakaroh*, dan metode *majelis taklim*. Berdasarkan ungkapan di atas, maka perlu dikaji bagaimana pondok pesantren Assanusi dengan sistem pendidikan salafiyahnya menghadapi modernisasi yang berlangsung sedemikian kuatnya yang mempengaruhi sistem pendidikan pesantren salafiyah Assanusi seperti sekarang ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin membahas bagaimana dampak yang dihasilkan modernisasi dalam aspek sistem pendidikan yang dapat mempengaruhi sistem pendidikan pesantren salafiyah Assanusi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pendidikan pesantren salafiyah Assanusi. Terkait masalah tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian ini dengan judul "Efektivitas Pendidikan Pesantren Salafiyah di Tengah Modernisasi". Studi Kasus di

⁸Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad Garda Depan Menegakan Indonesia*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), Cet. pertama, h.11

⁹Agus Iswanto, Et.al, *Kontekstualisasi Kajian Kitab Kuning di Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015), cet. pertama, h.1-2

¹⁰Muhammad Hasyim, *Pemikiran Kh.Yahya Syabrawi dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang*, "An-Nuha; Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial, 2), h.169-204

Pondok Pesantren Assanusi Babakan Ciwaringin, Cirebon.

Hasil Kajian dan Pembahasan

1. Pondok Pesantren Salafiyah

Kata "Pondok" berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel atau asrama. Pondok Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Kata 'pesantren' berasal dari kata santri mendapat tambahan awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang menunjukkan tempat. Pesantren berarti tempat para santri. Ikatan kata santri berasal dari suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ahli ada berbagai macam unsur-unsur dalam pondok pesantren, yaitu:

a) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya merupakan seorang pendiri pesantren, maka sewajarnya apabila perkembangan pesantren tergantung kepada kyainya.

b) Santri

Mengutip Zainul Milal Bizawie, dalam perkembangan santri memiliki pengertian, yaitu: Santri adalah kelompok yang taat menjalankan rukun Islam serta sangat memperhatikan penafsiran moral dan sosial dari doktrin Islam.

c) Kitab-Kitab Klasik (Kuning)

Agus Iswanto mengemukakan bahwa kita kitab berasal dari bahasa Arab "Kitab". Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "buku". Dalam konteks pesantren biasanya mengacu pada buku-buku bertuliskan arab yang berisi tentang berbagai aspek keIlmuan Islam. Kata kitab juga biasanya mendapat tambahan kata "Kuning" dibelakangnya. Disebut kuning karena biasanya kertas berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada awal abad ke-20. Secara kultur karena ketahanannya dari abad ke abad.

d) Masjid

Masjid memang merupakan tempat ibadah orang muslim, berbeda dengan musala (langgar, surau) yang hanya untuk solat lima waktu, selain Jumat dan Ied. Di pesantren, masjid adalah pusat kegiatan intelektual dan spiritual. Biasanya untuk kajian kitab-kitab utama yang dengan sistem Bandongan oleh Kyai atau kerabat ndalem menempati masjid.

e) Pondok

Pondok atau bisa juga disebut sebagai asrama, merupakan untuk tempat tinggal para santri yang berada di dalam lingkungan kompleks pesantren bersama dengan kyai yang juga berada dalam lingkungan pesantren.

3. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Pembahasan

Metode yang akan diuraikan dibawah ini merupakan secara garis besar dan sebagai metode yang dilestarikan dan dipertahankan di pondok yaitu Sorogan, Bandongan, dan Wetonan.

a. Sorogan

Pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu

b. Bandongan

Menurut Arief Subhan istilah Sorog adalah

¹¹Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. Pertama, h.67

¹²Arief Subhan, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad-20, (Ciputat: Uin Press, 2010), Cet. Pertama, h.75

¹³Abdullah Syukri Zakarsyi. Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005,) Edisi, Satu, h.74

¹⁴Hilda Nurfuadah, Studi Penulisan Basmalah Sebagai Isimidi Pesantren Attribiyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Cirebon, Skripsi IAINSyekh Nurjati, Cirebon, 2016, hlm. 42.

¹⁵Wawancara dengan ustadz Nasir sebagai Kepala Pondok Assanusi pada hari Kamis, 18 November 2021

¹⁶Azyumardi Azra, "Pergulatan Pesantren", Dalam Republik, 22 April 2010.

berarti menyodorkan kitab ke hadapan kyai. Seorang santri membaca kita dihadapan kyai, sementara kyai akan memberikan koreksi yang bersifat mendasar dan memberi petunjuk yang berkaitan dengan cara membaca, memahami teks secara benar sesuai dengan struktur bahasa arab.

c. Wetonan

Menurut Syukri Zarkasyi weton adalah pengajaran yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih lagi kitabnya. Cara belajar berkelompok yang di ikuti para santri dan baisanya kyai menggunakan bahasa daerah yang langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari.

Pembahasan

a. Metode Pengajaran

Seperti halnya pondok pesantren salaf yang lainnya, pondok pesantren Assanusi juga menggunakan metode pengajaran yang masih salaf dan tradisional. Diantara metode yang digunakan diantaranya: bandungan, sorogan, talaran.

1. Metode Bandungan

Metode bandungan adalah metode pengajaran dimana seorang ustadz membacakan sebuah kitab sementara itu santri menuliskan makna dari apa yang dibacakan oleh ustadz. Kemudian ustadz menjelaskan makna dari apa yang sedang dibahas. Pada prakteknya metode ini lebih menekankan aspek moral, karena santri harus memperhatikan ustadz yang sedang mengajarnya.

2. Metode Talaran

Metode talaran adalah proses belajar mengajar dengan cara sistem nadloman. Santri terlebih dahulu menghafal kitab-kitab yang telah ditentukan untuk dihafal lalu disetorkan hafalannya padakyai atau ustadz. Pondok pesantren Assanusi mempraktekkan metode ini pada malam sabtu, dimana santri menyetorkan hafalannya menurut tingkatannya masing-masing. Tingkat satu menghafal kitab Aqidatul Awwam, tingkat

dua menghafal kitab Jurumiyah, tingkat tiga menghafal kitab Imrithi, dan tingkat empat menghafal kitab al-fiyah.

3. Metode Sorogan

Dalam dunia pesantren, metode ini merupakan metode yang efektif digunakan, karena santri terkesan aktif dan benar-benar diuji kemampuannya oleh gurunya. Metode ini termasuk penerapan sistem pembelajaran dengan pendekatan individu.

Berdasarkan metode pengajaran di pondok pesantren salaf khususnya di pondok pesantren Assanusi masih menggunakan metode tradisional yang banyak dianut oleh pondok-pondok salaf lainnya antar lain: a) Metode Bandungan, b) Metode Talaran dan c) Metode Sorogan dengan itu pondok pesantren tersebut masih tetap menjalankan tradisi dari para pendiri pondok tersebut meskipun sudah banyak berkembang kurikulum modern pondok pesantren, khususnya pondok pesantren modern seperti sekarang ini akan tetapi pondok pesantren as-sanusi lebih memilih untuk tetap bertahan dengan metode pengajarannya

b. Proses Pendidikan di Pondok Salafiyah Assanusi

Pesantren menurut M.Arifin dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari pempinan seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Sedangkan Menurut Abdurrahman Wahid dalam (Babun Suharto) mendefinisikan sebagai tempat dimana santri hidup.

Pesantren Assanusi terletak di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon Jawa Barat, di Cirebon sendiri merupakan daerah yang terdapat pesantren besar seperti Buntet dan Kempek. Pesantren Babakan adalah salah satu pesantren besar di Cirebon, yang dimana Assanusi berada di dalamnya. Pada awalnya pesantren di Babakan sendiri Cuma

ada satu pesantren hingga berkembang menjadi banyak hingga saat ini.

Sejarah Assanusi sudah tentu berawal dari setidaknya sejarah berdirinya Pesantren Babakan, namun tidak akan di bahas secara melebar hingga perkembangan Islam di Cirebon. Pesantren di Desa Babakan ini mempunyai sejarah yang panjang berawal dari lahirnya pesantren yang dirilis oleh Kyai Hasanuddin sekitar tahun 1715. Beliau seorang pejuang Agama dan penegak kebenaran yang diharapkan keberadaannya dan menghindari ancaman dari penjajah pada saat itu, sehingga dirintislah sebuah pesantren sederhana ber-Atapkan ilalang dan berdaun kelapa berdinding kayu dan bambu. Yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren Assanusi sehingga tergolong dalam kategori pondok salafiyah yaitu terletak pada kurikulum salafiyahnya yang masih mengajarkan kitab-kitab kuning sebagai kurikulum pembelajarannya

Dalam pendidikan di Pondok Pesantren Assanusi penulis golongkan ke dalam dua golongan pendidikan, yaitu: Pendidikan Formal dan Pendidikan Non-Formal dengan alasan sebagai berikut:

1. Pendidikan yang dilakukan di Masjid atau tempat lainnya sekitaran pondok pesantren dengan sistem "Sorogan, bandonga" yaitu disebut dengan "Pendidikan Non Formal. Seperti; pengajian kitab-kitab kuning, pengajian Al Qur'an, pengajian kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya.
2. Pendidikan yang dilakukan dalam kelas dan sudah memiliki kurikulum terencana serta proses sistematis dan berjenjang, disebut "Pendidikan Formal" Seperti; Madrasah Tsanawiyah/SMP yang baru ada diPondok Pesantren Assanusi.

c. Respon Pondok Pesantren Assanusi dalam Menghadapi Modernisasi

Menurut Azyumardi, perubahan kelembagaan pesantren semakin mendapatkan momentumnya dalam dua dasawarsa belakangan. Hal ini terkait dengan kebijakan Undang-Undang Sistem Pendidikan Na-

sional (UU Sisdiknas) tahun 2003. Pesantren- pesantren yang mengelola madrasah mengalami perubahan signifikan. UU Sisdiknas ini memosisikan madrasah menjadi setara (equivalent) dengan sekolah umum. Bahkan, dalam kerangka UU Sisdiknas tersebut, madrasah menjadi 'sekolah umum' berciri Islam. Sebagai konsekuensinya, sejak pemberlakuan UU Sisdiknas, madrasah mesti memberlakukan kurikulum Diknas dengan suplemen kurikulum Departemen Agama untuk beberapa mata pelajaran agama. Dengan demikian, pemerintah semakin intensif untuk mengintegrasikan lembaga dan sistem pendidikan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional. Pada sisi lain, pesantren pada klasifikasi ini semakin intensif mengadopsi dan mengintegrasikan kurikulum yang ditetapkan pemerintah ke dalam kurikulum pesantren.

Respon dari pondok pesantren Assanusi dalam menghadapi modernisasi saat ini, menurut pimpinan pondok pesantren Assanusi yang bernama Kyai Busairi Maemun, mengatakan: Jika mengenai sistem modernisasi dalam sistem pendidikan pesantren tidak ada salahnya, masalahnya yaitu mampukah pesantren tersebut mengikuti arus modernisasi yang begitu kuatnya dengan tanpa menghilangkan ciri khas dari pesantren itu sendiri.

Sistem pendidikan di pondok salafiyah di zaman sekarang tetap mempertahankan sistem yang lama, Namun pondok salafiyah berusaha mengikuti perkembangan pendidikan di zaman sekarang dengan memberikan kenyamanan dan sarana santri dalam belajar di pondok ini. Menurut saya modernisasi dalam sistem pesantren sangat perlu namun dengan tidak meninggalkan identitas asli pondok tersebut.

Dari pemaparan informan di atas maka dapat diketahui bahwa pimpinan pondok pesantren Assanusi dapat menerima adanya perubahan pada zaman modernisasi saat ini, selain itu pimpinan pondok pesantren tidak hanya membutuhkan perubahan dalam bentuk sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan para santri dalam belajar di pondok akan tetapi pondok pesantren salafi juga harus menjadi kelestarian budaya salafiyah walaupun menggunakan sistem modern pada saat ini.

Kesimpulan

1. Pondok pesantren Assanusi adalah termasuk ke dalam kategori Pesantren Salafiyah yang belum sepenuhnya memasuki unsur-unsur modern dalam sistem pendidikannya, unsur-unsur salafiyah yang masih dipertahankan adalah metode pembelajaran sorogan, weton dan bandongan.
2. Sistem pengelolaan yang diterapkan di PP Assanusi menunjukkan sudah menganut prinsip-prinsip manajemen modern.

Hal itu dapat dilihat pada:

- a. Dengan memasukan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka sebagai sumber belajar tidak tergantung kepada figur seorang kyai, tetapi juga sumber-sumber lainnya sebagai bentuk perkembangan modernisasi saat ini.
 - b. Adanya pembagian kerja dalam struktur organisasi yang terorganisir dengan baik dan resmi.
3. Respon pondok pesantren Assanusi terhadap modernisasi di Pondok pesantren Assanusi sudah cukup baik. Pondok tersebut merespons terhadap modernisasi dengan dibuktikan adanya pembelajaran umum di Sekolah Menengah Pertama, yaitu menginduk kepada kurikulum pemerintah dalam pembelajaran kelas formal, yaitu Kurikulum 2013, sedangkan untuk pembelajaran menggunakan sarana prasarana laptop untuk pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta sudah menggunakan teknologi informasi dalam sistem administrasi pondok, seperti Instagram dan Facebook dalam memberikan informasi kepada masyarakat terkait penerimaan santri baru, sistem keuangan yang sudah digitalisasi untuk pembayaran SPP

melalui ATM, dan administrasi surat menyurat dengan menggunakan komputer dalam mengoperasikannya.

Daftar Pustaka:

- Azra, Azyumardi, 2019, Pendidikan Pesantren: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta; Prenad Media)
- Haidar, P.D, 2009. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana)
- Hasyim, Muhammad, Pemikiran Kh.Yahya Syabrawi dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum I Ganjaran Gondang legi Malang, "An-Nuha; Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial, 2)
- Iswanto, Agus Et.al,2015, Kontekstualisasi Kajian Kitab Kuning di Pesantren, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta), cet.pertama,
- Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan KembaliDikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Marno & Triyo, 2008. Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam, (Bandung: Rafika Aditama)
- Munirah, 2015. Sistem Pendidikan Nasional: antara keinginan dan realita, Sistem Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol.02
- Qomar, 2017. Pesantren: dari Transformasional Metodologi Menuju Demokrasi Institusi, Jakarta: Erlangga
- Subhan, Arief,2012. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulanantara Modernisasi dan Identitas, (Jakarta: Kencana)
- Yasmadi, 2002. Modernisasi Pesantren, (Jakarta: Ciputat Press), Arief Subhan,2010. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad-20, (Ciputat: Uin Press)
- Zakarsyi,Abdullah Syukri.2005. Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT. Grafindo Persada,)